

Kesadaran Pasien di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Terhadap Penanganan Obat Tidak Terpakai

Public Awareness at Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta of Unused Drug Handling

Faqihuddin Najih¹, Woro Supadmi^{1*}, Dwi Hastuti²

¹ Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

² Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: Woro Supadmi: Email: woro.supadmi@pharm.uad.ac.id

Submitted: 06-06-2023

Revised: 14-06-2023

Accepted: 15-06-2023

ABSTRAK

Obat tidak terpakai menimbulkan dampak merugikan secara ekonomi, lingkungan dan kesehatan. Kesadaran perilaku penanganan terhadap obat tidak terpakai dapat dipengaruhi lingkungan, informasi yang diperoleh dan kebiasaan seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan kesadaran masyarakat di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta terhadap penanganan obat tidak terpakai. Rancangan penelitian adalah *observational cross sectional* dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus *Lemeshow* diperoleh 69 dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah pasien yang berkunjung ke Puskesmas Umbulharjo 1 yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner tentang karakteristik dan kesadaran pasien terhadap penanganan obat tidak terpakai, Kuesioner telah diuji reliabilitas dan validitas. Analisis data menggunakan uji *chi-square* melalui program SPSS v.16.0 *for Windows*. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pasien adalah usia 18-30 tahun sebanyak 71,0%, jenis kelamin perempuan 55,1%, berpendidikan Menengah Atas (SMA) mencapai 50,7% dan bekerja 69,6%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan antara usia ($p=0,491$) dan jenis kelamin ($p=0,272$) dan pekerjaan ($p=0,465$) dengan kesadaran penanganan obat tidak terpakai. Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ($p=0,019$) dengan kesadaran penanganan obat tidak terpakai. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pendidikan pasien di Puskesmas Umbulharjo I dengan kesadaran terhadap penanganan obat tidak terpakai.

Kata kunci: Kesadaran; Obat Tidak Terpakai; Penanganan

ABSTRACT

Unused drugs have adverse economic, environmental and health impacts. Behavioral awareness of handling unused drugs can be influenced by the environment, information obtained and one's habits. The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics of respondents and patient awareness at the Umbulharjo I Health Center Yogyakarta towards handling unused drugs. The study design was *observational cross sectional* with data collection using questionnaires. The number of samples determined based on *Lemeshow's* formula was obtained 69 of *purposive sampling* technique. The study sample was patients who visited Puskesmas Umbulharjo 1 who met the inclusion criteria. Research instruments in the form of questionnaires on the characteristics and awareness of patients towards handling unused drugs, questionnaires have been tested for reliability and validity. Data analysis using *chi-square* test through SPSS v.16.0 *for Windows*. The results of the study based on patient characteristics were 71.0% aged 18-30 years, female 55.1%, high school education reached 50.7% and worked 69.6%. There were no significant associations between age ($p = 0.491$) and sex ($p = 0.272$) and occupation ($p = 0.465$) with awareness of unused drug handling. There was a significant relationship between education ($p = 0.019$) and awareness of handling unused drugs. The conclusion of this study is a relationship between patient education at Puskesmas Umbulharjo I and awareness of handling unused drugs.

Keywords: Awareness; Unused Drugs; Handling

PENDAHULUAN

Konsumsi masyarakat obat pada seiring waktu terus meningkat. Mayoritas masyarakat rumah tangga menyimpan obat untuk berbagai keperluan termasuk penggunaan darurat dan pengobatan penyakit kronis atau akut (Augia, 2022). Jumlah konsumsi obat yang cukup tinggi tersebut merupakan cerminan meningkatnya kesehatan masyarakat karena obat digunakan untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia. (Anis P.R. *et al*, 2021). Berdasarkan survey diperoleh informasi bahwa masyarakat menyimpan obat di rumah untuk stok persediaan, sisa obat dari dokter, obat rutin untuk penyakit kronisnya. Sebagian besar masyarakat mendapatkan obat dari apotek dan toko obat/warung dengan tujuan swamedikasi (Rasdianah *et al.*, 2022).

Menurut Bungau, *et al* menunjukkan bahwa konsumsi obat di seluruh dunia pertahunnya mencapai lebih dari 1.000.000ton dan terus meningkat. Diperkirakan mencapai 4,2 triliun dosis obat digunakan selama tahun 2020 berdasarkan resep dokter maupun secara bebas. Selain merugikan secara ekonomi, obat yang dibuang dengan tidak tepat menimbulkan risiko terhadap keselamatan dan lingkungan yang serius (Bungau, *et al.* 2018). Penelitian Kristina, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 70% masyarakat Yogyakarta membuang limbah obat yang tidak terpakai bersamaan dengan limbah rumah tangga di tempat yang sama tanpa penanganan yang tepat.

Pedoman mengenai pengolahan obat tidak terpakai (kedaluwarsa, tidak terpakai, rusak) telah dimuat dalam *Guideline for Safe Disposal of Unwanted Pharmaceuticals in and after Emergencies* dari WHO pada tahun 1999. Pada dokumen ini diketahui bahwa limbah obat dihancurkan dengan cara-cara yang berbeda tergantung jenis sediaanannya. Pada tahun 2013, *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika Serikat mengeluarkan panduan untuk konsumen tentang pembuangan obat yang tepat. Di tahun 2015, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melalui Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman (GNPOPA) dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui gerakan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat mengenai cara, menggunakan,

menyimpan dan cara membuang obat yang benar (BPOM RI, 2015).

Pada sebuah penelitian yang dilakukan di India menyatakan bahwa mayoritas responden penelitian (61%) tidak mengetahui tentang metode dan tempat pembuangan obat. Hal ini menyiratkan bahwa kesadaran yang sangat buruk. Masyarakat menganggap bahwa obat tidak terpakai dapat dibuang dalam sampah rumah tangga (17%) dan pembilasan di toilet (10%) merupakan metode pembuangan obat terbaik. (Prasmawari, S., *et al*, 2020). Pembuangan obat yang tidak tepat dapat merugikan lingkungan dan masyarakat. Bahaya yang ditimbulkan dapat berupa pencemaran lingkungan, baik air maupun tanah sehingga akan mempengaruhi kualitas air minum, merusak tanah pertanian dan merusak kehidupan air dan di tanah. (Achmad, 2022).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 adalah 435 936 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, fasilitas kesehatan di Kota Yogyakarta total berjumlah 631 fasilitas kesehatan yang meliputi rumah sakit umum, rumah sakit khusus, Puskesmas rawat inap dan non rawat inap, balai pengobatan/klinik, apotek dan toko obat (Badan Pusat Statistik, 2019). Banyaknya fasilitas kesehatan di Kota Yogyakarta dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang menggunakan obat, sehingga semakin tinggi risiko penumpukkan obat tidak terpakai. Berdasarkan kondisi tersebut penulis melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran kesadaran masyarakat Kota Yogyakarta terhadap penanganan obat tidak terpakai.

METODE

Alat dan Bahan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir pengambilan data untuk mengumpulkan data primer, serta kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya Alfian *et al* 2021. Kuesioner meliputi kesadaran penanganan obat tidak terpakai oleh pasien di puskesmas Umbulharjo 1. Bahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung

dari pasien di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

Jalannya Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang kesadaran pasien terhadap penanganan obat yang tidak terpakai di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung kepada responden selama periode penelitian bulan Agustus-Oktober 2022. Penelitian ini memperoleh izin dari Komite Etik Penelitian Universitas Ahmad Dahlan dengan Nomor 012203018. Hal yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu *recruitment* responden berdasarkan kriteria inklusi dan dilanjutkan menandatangani *informed consent*. Responden yang telah menandatangani *informed consent* diberikan kuesioner. Pengisian kuesioner oleh responden difasilitasi dan didampingi oleh peneliti. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis.

Analisis Data

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yaitu karakteristik pasien dengan kesadaran penanganan obat tidak terpakai. Data yang di dapatkan di analisis menggunakan uji *Chi-square* yang memiliki taraf kepercayaan 95%. Hubungan antara variabel mempunyai taraf signifikansi $p \text{ value} \leq 0,05$ dan dinyatakan tidak ada hubungan jika $p \text{ value} > 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Demografi Responden

Variabel demografi meliputi jenis kelamin, umur, Pendidikan terakhir, pekerjaan, besaran pendapatan. Pada penelitian ini masing masing variabel demografi ditelusuri agar mengetahui latar belakang responden yang mengisi kuesioner penelitian. Adapun gambaran umum dari karakteristik demografi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar I.

Berdasarkan gambar I, karakteristik mayoritas berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 38 responden (55,1%), usia 18-30 tahun sebanyak 49 responden (71,0%). Pada hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada masyarakat umum di Maltayang menyatakan sebanyak 92 (23,5%) responden berasal dari kelompok umur 55 – 64 tahun dan paling sedikit berasal dari kelompok

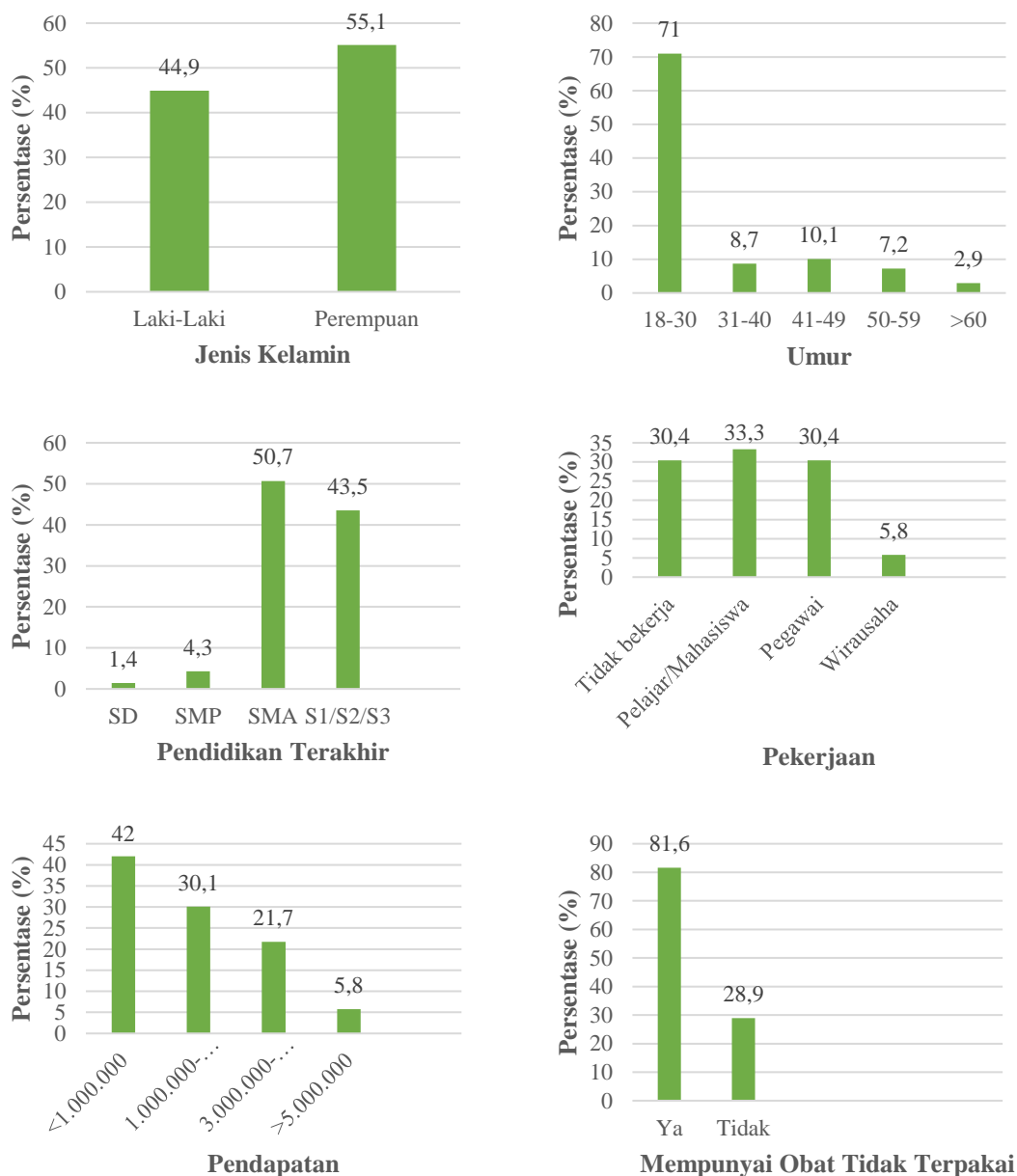
umur 85 tahun lebih (2,1%) dan 18 – 24 tahun (7,2%) (West *et al.*, 2016). Gambaran pada responden berdasarkan jenis kelamin hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di Riyadh, Arab Saudi, dengan komposisi 58,9% wanita dan 41% pria dan sebagian besar respondennya berada di kelompok umur 18 – 25 tahun sebanyak 44,8% (Alshareef *et al.*, 2016).

Riwayat pendidikan pada penelitian ini sebagian besarnya yaitu Pendidikan Menengah Atas (SMA) dimana respondennya mencapai 35 (50,7%) responden dan yang paling sedikit yaitu pendidikan dasar (SD) sebanyak 1 (1,4%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Riyadh (Al-Shareef *et al.*, 2016) dan Serbia (Kusturica *et al.*, 2012). Sedangkan pasien berdasarkan pekerjaan didominasi oleh mahasiswa yakni sebanyak 23 responden (33,3%), hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan di Malta yaitu sebagian besar pasien merupakan pekerja (47,6%) (West *et al.*, 2016). Sedangkan karakteristik pendapatan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan < Rp 1.000.000 sebanyak 29 (42,0%) responden sedangkan status pekerjaan sebanyak 23 (33,3%) responden adalah mahasiswa/pelajar, hasil ini berbeda dengan yang teramati di Malta dimana sebagian besar responden merupakan pekerja (47,6%) (West *et al.*, 2016).

Jenis Obat yang Dimiliki Responden

Jenis obat tersisa atau tersimpan atau yang dimiliki oleh responden disajikan pada gambar II.

Berdasarkan gambar II, obat yang paling banyak tersisa adalah obat golongan antibiotik yaitu 31,9%, selanjutnya golongan obat vitamin dan suplemen sebesar 24,6%, pereda nyeri dan demam 14,5%, dan yang terakhir yaitu golongan obat selain yang sudah disebutkan sebesar 29,0%. Hasil tersebut hampir sama dengan penelitian yang ada di Palu (Ambianti *et al.*, 2022). Antibiotika menjadi obat yang paling banyak tersisa, hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya penggunaan terhadap obat tersebut. Antibiotik digunakan untuk mengontrol kondisi tubuh serta mencegah pertumbuhan mikroba yang menyebabkan infeksi dalam kurun waktu tertentu. Adanya antibiotika yang tersisa menunjukkan adanya pemahaman dan kepatuhan yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik dihabiskan dalam waktu yang telah



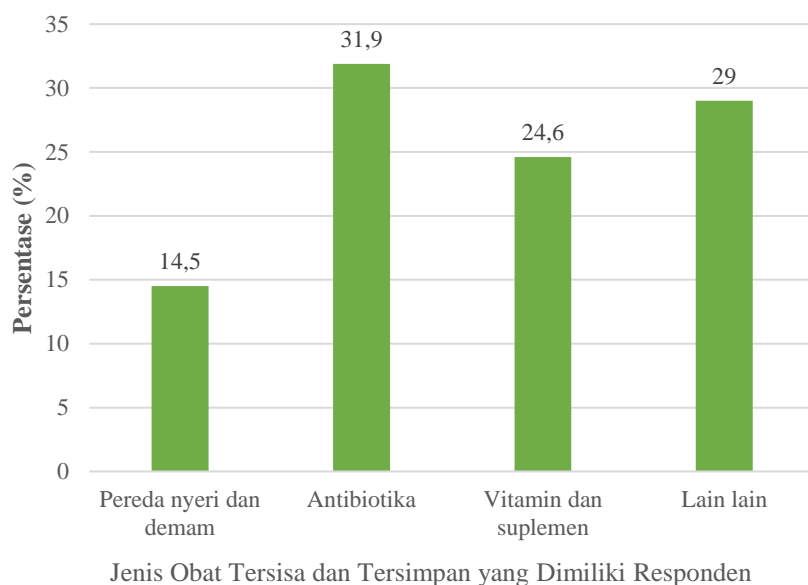
Gambar I. Demografi Responden di Puskesmas Umbulharjo 1

ditentukan sebagai upaya pencegahan resistensi antibiotik. Pada penelitian oleh Ambianti *et al.*, (2022) disebutkan pula bahwa masyarakat tidak boleh menyimpan obat di sembarang tempat dan terlebih lagi untuk obat yang harus dikonsumsi dalam pengawasan tenaga kesehatan seperti obat antibiotik dan obat keras.

Gambaran Informasi Responden tentang Penanganan Obat Tidak Terpakai

Gambaran informasi dari responden tentang penanganan obat tidak terpakai disajikan pada Tabel I.

Berdasarkan tabel I diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden belum banyak mengetahui mengenai isu dan permasalahan



Gambar II. Jenis Obat Tersisa dan Tersimpan yang Dimiliki Responden

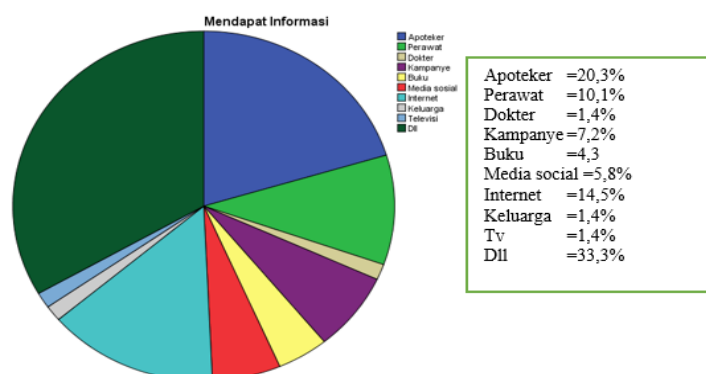
Tabel I. Informasi dari Responden Tentang Penanganan Obat Tidak Terpakai

Kesadaran informasi	Jawaban	Jumlah (n=69)	%
Mengetahui isu obat tidak terpakai	Ya	50	72,5
	Tidak	19	27,5
Pernah mendengar kampanye Gema cermat/Dagusibu/GNPOPA?	Ya	18	26,1
	Tidak	51	73,9
Pernah menerima informasi mengenai cara membuang obat dengan benar?	Ya	17	24,6
	Tidak	52	75,4
Mengetahui adanya dampak negative cara membuang obat yang tidak tepat	Ya	50	72,5
	Tidak	19	27,5

obat tidak terpakai. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan 'Apakah Anda mengetahui isu obat tidak terpakai?' terdapat sebanyak 27,5% responden menyatakan "Tidak tahu". Penelitian oleh Labu *et al.* menyatakan sebanyak 63,7% responden belum mengetahui isu permasalahan obat tidak terpakai (Labu *et al.*, 2013). Hal ini disebabkan perbedaan karakteristik subjek penelitian masyarakat Indonesia dengan masyarakat Bangladesh.

Terdapat 73,9% responden belum pernah menerima informasi cara membuang obat yang sudah tidak terpakai maupun mendengar informasi penanganan obat dari kampanye seperti Gema Cermat, Dagusibu dan GNPOPA. Laporan dari beberapa penelitian di

Riyadh, sebanyak 83% responden tidak pernah menerima informasi mengenai cara membuang obat yang aman (Al Azmi *et al.*, 2017), di Tanzania sebanyak 85% responden (Baltazary, 2013). Pada kondisi seperti ini, perluasan informasi mengenai penggunaan obat dan penanganan obat tidak terpakai perlu dilakukan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan yang diakibatkan oleh penanganan yang tidak tepat. Edukasi pasien melalui pemberian informasi mengenai penggunaan obat yang aman dan efektif perlu dilakukan untuk mencegah adanya obat sisa dari pengobatan pengobatan (Chien *et al.*, 2013; Bashaar *et al.*, 2017). Pemberian informasi dapat melalui komunikasi personal melalui tenaga kesehatan



Gambar III. Sumber informasi penanganan obat tidak terpakai

Tabel II. Kesadaran terhadap Obat Tidak Terpakai pada Pasien di Puskesmas Umbulharjo 1

Pertanyaan	Sangat tidak Setuju	Tidak Setuju	Tidak Yakin	Setuju	Sangat Setuju
Saya sangat sadar tentang isu permasalahan obat tidak terpakai	18 26,2%	39 56,5%	9 13,0%	2 2,9%	1 1,4%
Saya sangat sadar tentang dampak dari obat tidak terpakai terhadap pasien/individu	29 42,0%	34 49,3%	4 5,8%	1 1,4%	1 1,4%
Saya sangat sadar tentang dampak obat tidak terpakai dan obat kedaluwarsa terhadap masyarakat	14 20,3%	22 31,9%	27 39,1%	5 7,2%	1 1,4%
Saya sangat sadar tentang dampak obat tidak terpakai dan obat kedaluwarsa terhadap ekonomi	15 21,7%	20 29,0%	17 24,6%	16 23,2%	1 1,4%
Saya sangat sadar tentang dampak obat tidak terpakai dan obat kedaluwarsa terhadap lingkungan	14 20,3%	38 55,9%	11 15,9%	5 7,2%	1 1,4%

maupun menggunakan komunikasi massa seperti televisi, radio, internet, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian sumber informasi yang diterima oleh pasien seperti pada gambar III.

Berdasarkan Gambar III, sumber informasi mengenai cara membuang obat didapatkan dari apoteker (20,3%), perawat (10,1%), internet (14,5%) kemudian sumber informasi lainnya seperti dokter, perkuliahan, keluarga, buku dan lain-lain. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan yang ditemukan di Bangladesh yang menyatakan bahwa sebagian

besar responden menerima informasi dari tenaga kesehatan (35,48%) dan media cetak/koran (32,25%) (Labu *et al.*, 2013). Informasi kerugian karena membuang obat yang sudah tidak terpakai menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan menjadi ancaman serius bagi keselamatan sekitar. Penanganan yang berbeda pada obat yang sudah tidak terpakai dapat menimbulkan dampak negatif yang berbeda pula. Penyalahgunaan obat-obatan yang sudah terbuang tak jarang terjadi di tengah masyarakat, baik kasus keracunan obat pada

anak (Cipto, 2013) maupun tindakan pejualan obat kedaluwarsa (Prakoso, 2016).

Gambaran Kesadaran Responden

Kesadaran adalah suatu tahap awal seseorang menyadari adanya objek dalam lingkungan atau mengetahui dan mengerti terhadap hal tertentu (Efendi *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil kuesioner kesadaran responden terhadap penanganan obat tidak terpakai, seperti pada Tabel II

Berdasarkan tabel II, sebanyak 47 responden menyatakan sadar (setuju dan sangat setuju) terhadap permasalahan obat tidak terpakai. Responden pada penelitian ini sebagian besar sudah menyadari dampak obat tidak terpakai terhadap lingkungan namun kesadaran terkait dampak terhadap ekonomi dan petugas kesehatan masih rendah. Pada penelitian oleh West *et al* (2016), dampak terhadap ekonomi cukup disadari oleh sebagian besar masyarakat umum di Malta, sedangkan paling rendah adalah kesadaran pada dampak terhadap petugas kesehatan (West *et al.*, 2016).

Kesadaran terkait adanya dampak obat tidak terpakai terhadap berbagai bidang tidak diketahui dan disadari oleh pasien. Pada penelitian ini masih terdapat 39,1% responden yang tidak yakin. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan kajian terkait dengan faktor-faktor endogen dari seseorang seperti pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang berhubungan dengan kesadaran tersebut,

Analisis Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kesadaran Penanganan Obat Tidak Terpakai

Kesadaran yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor endogen yang merupakan pembawaan dan faktor eksogen yang berasal dari luar diri meliputi pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan lainnya (Angwarmas, 2014). Pada penelitian ini kemungkinan adanya pengaruh faktor tersebut pada kesadaran responden terhadap penanganan obat tidak terpakai diamati melalui jawaban responden pada lima (5) pertanyaan dengan menilai persetujuan responden pada pernyataan tersebut. Berdasarkan jawaban responden dikategorikan sebagai kesadaran tinggi jika nilai total jawaban kuesioner yang diperoleh yaitu lebih kecil/sama dengan 10 (nilai total ≤ 10). Dikategorikan sebagai kesadaran rendah jika nilai total

jawaban kuesioner yang diperoleh yaitu lebih besar dari 10 (nilai total > 10). Jumlah nilai maksimal kuesioner sebesar 25 dan nilai minimal sebesar 5, dengan total 5 pernyataan.

Penelitian ini menghubungkan variabel demografi responden dengan kesadaran pasien di Puskesmas Umbulharjo I terhadap penanganan obat tidak terpakai dengan analisis *chi square*.

Hasil penelitian hubungab variabel usia, jenis kelamin dan pekerjaan dengan kesadaran penanganan obat tidak terpakai menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan *p-value* $> 0,05$. Pada dasarnya, semakin bertambah umur seseorang semakin berkembang pula pengalaman, pengetahuan dan pemahaman orang tersebut terhadap lingkungannya. Namun, perkembangan tersebut tidak berlangsung sepanjang waktu. Menurut Gunarsa (1998), kondisi mental seseorang akan berkembang seiring dengan pertambahan umur namun pada titik (usia) tertentu perkembangan ini tidak secepat pada usia muda. Di samping itu, jenis kelamin juga tidak memiliki pengaruh terhadap kesadaran karena hal yang mempengaruhi kesadaran adalah pengetahuan tentang hal tersebut (Widjaya, 1984). Perbedaan penetrasi akses informasi pada kelompok umur tersebut juga dapat menyebabkan perbedaan pada kesadaran terhadap berbagai hal. Variabel pekerjaan pada penelitian ini tidak memiliki hubungan signifikan berdasarkan uji *chi square* dengan nilai *p-value* 0,465. Pada penelitian ini sebagian besar responden berstatus bekerja sehingga disimpulkan bahwa pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap kesadaran terhadap penanganan obat tidak terpakai. Kesadaran terhadap suatu hal dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap hal tersebut bukan aktivitas atau pekerjaan seseorang (Widjaya, 1984).

Variabel pendidikan dengan kesadaran penanganan obat tidak terpakai menunjukkan hubungan signifikan yakni *p-value* 0,019 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesadaran penanganan obat tidak terpakai. Tabel III menunjukkan responden dengan pendidikan dasar memiliki kesadaran penanganan obat tidak terpakai sebanyak 33 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Roslin Y.C (2021) yang menyatakan bahwa kelompok pengetahuan dengan kategori baik

Tabel III. Hubungan Karakteristik dengan Kesadaran Pasien di Puskesmas Umbulharjo I Terhadap Penanganan Obat Tidak Terpakai

Karakteristik Demografi	Tingkat Kesadaran n=69		p Value
	Kesadaran tinggi	Kesadaran rendah	
Usia			
Dewasa	24	44	0,491
Lansia	0	1	
Jenis kelamin			0,272
Laki laki	19	12	
Perempuan	28	10	
Pendidikan			0,019
Dasar	20	16	
Tinggi	27	6	
Pekerjaan			0,465
Bekerja	15	30	
Tidak Bekerja	9	15	
Usia			0,491
Dewasa	24	44	
Lansia	0	1	

menunjukkan perilaku positif terkait pembuangan obat tidak terpakai di rumah tangga.

Selain variabel-variabel yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap penanganan obat tidak terpakai, edukasi terkait pengelolaan obat sisa oleh penyuluh atau tenaga kesehatan secara langsung ke masyarakat mendapat proporsi yang paling besar dalam kesuksesan pengelolaan obat sisa (Fenech *et al.*, 2013). Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang terlibat langsung dengan obat-obatan harus berani mengambil peranan penting untuk mencerdaskan masyarakat dalam penggunaan obat (Rahayu, A.P & Rindarwati, A.Y., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan nilai p 0,019 antara pendidikan dengan kesadaran terhadap penanganan obat tidak terpakai, sedangkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kesadaran terhadap penanganan obat tidak terpakai di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta dan staff yang telah memberikan ijin sebagai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad W, Kristina S K.2022. Pengetahuan Tentang Program Ayo Buang Sampah Obat Pada Apoteker yang Bekerja di Apotek Wilayah Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik* Vol. 18No. 3: 372-380
- Al Azmi, A, H. Al-Hamdan, R. Abualezz, F. Bahadig, N. Abonofal and M. Osman. 2017. Patients Knowledge and Attitude toward the Disposal of Medications. *Journal of Pharmaceutics*
- Alfian SD, Insani WN, Halimah E, Qonita NA, Jannah SS, Nuradiyah NM, Supadmi W, Gatera VA and Abdulah R (2021) Lack of Awareness of the Impact of Improperly Disposed of Medications and Associated Factors: A Cross-Sectional Survey in Indonesian Households. *Front. Pharmacol.* 12:630434. doi: 10.3389/fphar.2021.630434
- Al-Shareef, F., S.A. El-Asrar, L Al-Bakr, M. Al-

- Amro, F. Alwahtani, F. Aleanizy and S. Al-Rashood. 2016. Investigating the disposal of expired and unused medication in Riyadh, Saudi Arabia. a cross-sectional study. *International Journal of Clinical Pharmacy*.
- Ambianti, N., Hardani, R., Tandah, M. R., & Putro, H., 2022, Gambaran Pembuangan Obat Yang Tidak Digunakan Di Kalangan Masyarakat Kota Palu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 925-932.
- Angwarmas, R., 2014, Pola Kepemimpinan Lurah dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). [Skripsi]. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Anis PR, Asti YR., 2021, Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung. *Majalah Farmaseutik* Vol. 17 No. 2: 238-244
- Augia, T., Ramadani, M., & Markolinda, Y., 2022, Kajian Pengelolaan Dan Regulasi Obat Tidak Terpakai Dan Obat Kedaluarsa Di Rumah Tangga Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(1), 50-56.
- Badan Pusat Statistik DIY, 2020, *Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS-Statistics of D.I Yogyakarta Province.
- Badan Pusat Statistik DIY, 2019, *Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS-Statistics of D.I Yogyakarta Province.
- Baltazary, G. 2013. Assessment of knowledge and practices for disposal of unfinished, unwanted and expired medications from households in Iringa municipal council, Tanzania. *East African Journal of Public Health*. 10(1).
- Bashaar, M., V. Thawani, M.A. Hassali and F. Saleem. 2017. Disposal practices of unused and expired pharmaceuticals among general public in Kabul. *BMC Public Health*. 17(45): 1-8.
- BPOMRI, 2019. *Pedoman Mengenal Obat Kedaluwarsa dan / Atau Rusak di Rumah Tangga dan Cara Penanganannya*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan
- Bungau, S., Tit, D. M., Fodor, K., Cioca, G., Agop, M., Iovan, C., Cseppento, D. C. N., Bumbu, A., & Bustea, C., 2018, Aspects regarding the pharmaceutical waste management in Romania. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8): 1-14.
- Chien, H., J Ko, Y. Chen, S. Weng, W. Yang, Y. Chang and H. Liu. 2013. Journal of Experimental and Clinical Medicine Study of Medication Waste in Taiwan. *Journal of Experimental and Clinical Medicine*. 5(2): 69-72.
- Cipto, H. 2013. Lima Murid SD di Makassar Keracunan Obat. <http://regional.kompas.com/read/2013/03/03/01243652/Lima.Murid.SD.di.Makassar.Keracunan.Obat>
- Efendi, M. R., Rusdi, M. S., Rustini, R., Kamal, S., Surya, S., Putri, L. E., & Afriyani, A. (2021). Edukasi Peduli Obat "Dagusibu" (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). *Abdimas Mandalika*, 1(1), 10-16.
- Fenech, C., Rock, L., Nolan, K., Morrissey, A., 2013. Attitudes towards the use and disposal of unused medications in two European Countries. *Waste Manag.* 33, 259-261.
- Gunarsa, S. D. 1998. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristina, S. A., Wiedyaningsih, C., Cahyadi, A., & Ridwan, B. A., 2018, A survey on medicine disposal practice among households in Yogyakarta. *Asian Journal of Pharmaceutics*, 12(3), S955-S958.
- Kusturica, M. P., A. Sabo, Z. Tomic, O. Horvat and S. Zdravko., 2012, Storage and disposal of unused medications: knowledge behavior, and attitudes among Serbian people. *Int J Clin Pharm*. 34: 604-610
- Labu, Z. K., M.M.A. Al-Mamun, M.H. Or-Rashid and K. Sikder. 2013. Knowledge, Awareness and Disposal Practice for Unused Medications among the Students of the Private University of Bangladesh. *Journal of Biomedical and Pharmaceutical Research*. 2(2): 26-33.
- Prakoso, A. 2016. Tersangka Penjual Obat Kedaluwarsa Sudah Jual Obat Selama10 Tahun di Pasar Pramuka. <http://m.tribunnews.com/metropolitan/2016/09/06/tersangka-penjual-obat-kedaluwarsa-sudah-jual-obat-selama-10-tahun-di-pasar-pramuka>
- Prasmawari, S., Hermansyah, A., & Rahem, A. (2020). Identifikasi Pengetahuan, Sikap,

- Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kedaluwarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 31-38.
- Rahayu, A.P & Rindarwati, A.Y., 2021. Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung. *Majalah Farmaseutik* Vol. 17 No. 2: 238-244.
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/Expire date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 1(1), 27-34.
- Roslin, Y. C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Pembuangan Obat Tidak Terpakai Di Rumah Tangga Di Wilayah Sungai Durian Kecamatan Sintang
- West, L. M., Diack, L., Cordina, M., & Stewart, D., 2016, A cross-sectional survey of the Maltese general public on medication wastage. *International journal of clinical pharmacy*, 38(2): 261-270.
- Widjaya, A. 1984. Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila. Jakarta: EraSwasta.